

INFLASI DAN IPM PERANANNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SERTA IMPLIKASINYA PADA KEMISKINAN

Srisinto

Pusdiklat Badan Pusat Statistik

srisinto@bps.go.id

Abstract. *This study examines the effect of price volatility, human resource development, and economic growth on poverty in Kabupaten Sragen for years between 2010 and 2017 a period marked with the economy is relatively stable. Based on the theory, price volatility and human resource development affect economic growth; and price volatility, human resource development, and economic growth affect poverty. Therefore, this study uses path analysis method. This study uses secondary data from the BPS Statistics Indonesia, namely inflation (measuring price volatility), human development index/HDI (measuring human resource development), economic growth, and the percentage of the poor (measuring poverty). Empirically, the results shows: i) inflation and HDI have a negative and significant effect on economic growth; ii) Inflation has negative and significant effect on poverty, the HDI has a negative and insignificant effect on poverty, while economic growth has a positive and insignificant effect on poverty. Referring to the results, the government and all related stakeholders should try to stabilize the prices of goods so people can reach. This condition was affected on economic growth and poverty decline. In terms of human resource development, it must be balanced with growing attitudes of accountability, nationalism, public ethics, commitment on quality and anti-corruption, so the intellectuality of high human resources is balanced with positive attitudes and behaviour will increase economic growth.*

Keywords: *Inflation, Human Development Index (HDI), Poverty and Economic Growth*

Abstraksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perubahan harga, pembangunan sumber daya manusia, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Sragen pada periode dimana perekonomian relatif stabil yaitu tahun 2010 sampai dengan 2017. Berdasarkan teori, perubahan harga dan pembangunan sumber daya manusia berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi; dan perubahan harga, pembangunan sumber daya manusia, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode analisis jalur (*path analysis*). Data yang digunakan adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik, yaitu inflasi (mengukur perubahan harga), indeks pembangunan manusia/IPM (mengukur pembangunan sumber daya manusia), pertumbuhan ekonomi, dan persentase penduduk miskin (mengukur tingkat kemiskinan). Secara empiris menunjukkan bahwa i) inflasi dan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi; ii) Inflasi negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, sementara pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Mengacu pada hasil penelitian ini, pemerintah dan semua stakeholder terkait harus berusaha menstabilkan harga barang-barang agar terjangkau oleh daya beli masyarakat sehingga pertumbuhan ekonomi positif dan kemiskinan menurun. Dari sisi pembangunan sumber daya manusia, agar diimbangi

dengan penumbuhan sikap akuntabilitas, nasionalisme, etika publik, komitmen mutu dan anti korupsi sehingga intelektualitas sumber daya manusianya tinggi sikap dan perilakunya juga positif.

Kata Kunci : Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kemiskinan merupakan situasi serba kekurangan yang terjadi bukan dikehendaki oleh si miskin. Penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraannya sehingga menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Kemiskinan disebabkan oleh terbatasnya sumberdaya manusia yang dimiliki dan dimanfaatkan terutama dari tingkat pendidikan formal maupun nonformal dan membawa konsekuensi terhadap pendidikan

informal yang rendah (Harttgen & Klasen, 2012; Ravallion, 2010). Kemiskinan di Kabupaten Sragen selalu mengalami penurunan selama delapan tahun terakhir ini yaitu tahun 2010 sampai dengan tahun 2017, kecuali tahun 2011 sedikit mengalami kenaikan dari 17,40 persen tahun 2010 menjadi 17,95 persen tahun 2011. Kemudian secara terus menerus dari tahun 2011 sampai tahun 2017 selalu menurun sehingga kondisi pada tahun 2017 sebesar 14,02 persen. Data lengkap tentang prosentasi penduduk miskin dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1
Penduduk Miskin, IPM, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi
Kabupaten Sragen Tahun 2010 - 2017

Tahun	Penduduk Miskin (%)	IPM	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Inflasi (%)
2010	17,40	67,67	6,09	6,77
2012	16,72	68,91	6,12	3,74
2013	15,93	69,95	6,70	0,12
2014	14,87	70,52	5,59	8,51
2015	14,86	71,10	6,05	3,05
2016	14,38	71,43	5,74	2,49
2017	14,02	72,40	5,81	3,18

Sumber : DDA BPS Kabupaten Sragen dan Jawa Tengah Dalam Angka

Kondisi ini tidak terlepas dengan program pemerintah Kabupaten Sragen dalam upaya mengentaskan kemiskinan, yaitu pembangunan yang bertumpu pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Untuk mengetahui kondisi kualitas Sumber Daya Manusia dapat dilihat dari data indeks pembangunan manusia (IPM) di Kabupaten Sragen dari tahun 2010 sampai dengan 2017, pada Tabel 1.

Indeks Pembangunan Manusia / Human Development Index (HDI) menurut Ravallion (2010) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. IPM digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup.

Dimensi dasar Indeks Pembangunan Manusia menurut BPS ada tiga yaitu: Umur panjang dan hidup sehat yang diukur dengan angka harapan hidup saat kelahiran, Pengetahuan yang dihitung dari angka harapan sekolah dan angka rata-rata lama sekolah, Standar hidup layak yang dihitung dari Produk Domestik Bruto/PDB (keseimbangan kemampuan berbelanja) per kapita (BPS, 2015).

Faktor penting lain yang berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Sragen yaitu pertumbuhan ekonomi. Menurut (de La Grandville, 2016, p. 9), Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan Produk Nasional Bruto Riil atau Pendapatan Nasional Riil. Pertumbuhan ekonomi dapat dipandang

sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang dan dapat diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran meningkat. Menurut Christensen, Gillingham, and Nordhaus (2018) bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pengertian tersebut menekankan pada tiga aspek yaitu proses, output perkapita, dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sragen relatif stabil tinggi yaitu sekitar 5,59% hingga 6,70%. Periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2017, pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 5,74% dan tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 6,70 %. Dan lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 1 diatas.

Inflasi juga dipandang sebagai penyebab dari tingginya tingkat kemiskinan. Hal ini terjadi apabila inflasi sangat tinggi maka harga barang-barang umum akan merangkak naik, hal tersebut membuat masyarakat sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Jika hal ini terjadi maka masyarakat menjadi jauh dari kata sejahtera dan berarti masyarakat menjadi tidak sejahtera atau miskin. Tingkat inflasi di Kabupaten Sragen selama periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2017 sangat fluktuatif berada pada kisaran 0,12% (2013) terendah dan 8,51% (2014) tertinggi.

Sebagai pembanding penulis menggali informasi dari beberapa jurnal terdahulu, pertama, penelitian yang dilakukan Zuhdiyaty and Kaluge (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat

pengaruh simultan antara IPM dan pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Pribadi, Komariyah, and Widjajanti (2015) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketiga, penelitian oleh Saputra (2011) menunjukkan bahwa IPM mempunyai pengaruh negatif terhadap kemiskinan. Keempat penelitian oleh Syaifullah and Malik (2017) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh signifikan variabel inflasi dan indeks pembangunan manusia (IPM) secara parsial dan gabungan (simultan) terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sragen Propinsi Jawa Tengah. Untuk mengetahui pengaruh signifikan variabel inflasi, indeks pembangunan manusia (IPM) dan pertumbuhan ekonomi secara parsial dan gabungan (simultan) terhadap kemiskinan di Kabupaten Sragen Propinsi Jawa Tengah. Untuk mengetahui pengaruh signifikan variabel pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Sragen Propinsi Jawa Tengah.

Manfaat penelitian untuk memberikan informasi tentang kondisi kemiskinan yang ada di Kabupaten Sragen dan variabel-variabel apa saja yang berpengaruh terhadap kemiskinan serta dapat digunakan untuk mengatasi kemiskinan tersebut. Selain itu juga memberikan informasi tentang variabel manakah yang paling dominan didalam mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Sragen.

Kajian Teori Inflasi

Inflasi merupakan satu peristiwa moneter yang sangat penting dan yang dijumpai di hampir semua negara di dunia. Sebagai salah satu indikator makro ekonomi, inflasi memiliki pengaruh penting dalam mengukur kemajuan bidang ekonomi suatu wilayah. Barro (2013) mendefinisikan inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus. Hal yang sama juga ditekankan oleh (Nopirin, 2000) bahwa yang terpenting dalam inflasi adalah kenaikan harga umum barang berlangsung secara terus menerus. Selanjutnya [_ENREF_9](#) Khalwaty (2000, p. 6) juga mengemukakan definisi inflasi adalah suatu keadaan yang mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara”.

Pertumbuhan Ekonomi

Robert Solow berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan rangkaian kegiatan yang bersumber pada manusia, akumulasi modal, pemakaian teknologi modern dan hasil atau output. Harrod Domar beranggapan bahwa modal harus dipakai secara efektif, karena pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh peranan pembentukan modal tersebut.

Untuk mengetahui besarnya angka pertumbuhan ekonomi maka data yang digunakan adalah data yang berasal dari Produk Domestik Bruto (PDB) menurut lapangan usaha yang dikelompokkan dalam sembilan sektor ekonomi. Dan untuk menghitung tingkat

pertumbuhan ekonomi digunakan formula sebagai berikut :

$$G = \frac{PDRB_1 - PDRB_0}{PDRB_0} \times 100\%$$

Keterangan :

G = Laju pertumbuhan Ekonomi

PDRB₁ = PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1

PDRB₀ = PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun sebelumnya

Djojohadikusumo (1994) dalam Salmani (2013:31) memberikan batasan tentang pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan 3 (tiga) ciri pokok yaitu adanya laju pertumbuhan pendapatan per kapita dalam arti nyata (riil), persebaran (distribusi) angkatan kerja menurut sektor kegiatan yang menjadi sumber nafkah serta pola persebaran penduduk dalam masyarakat.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pembangunan manusia merupakan salah satu indikator terciptanya pembangunan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk mengukur mutu modal manusia, *United Nations Development Program* (UNDP) mengenalkan konsep mutu modal manusia yang diberi nama *Human Development Index* atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM memberikan suatu ukuran gabungan tiga dimensi tentang pembangunan manusia, yaitu dimensi kesehatan diukur angka usia harapan hidup, dimensi pendidikan diukur dari tingkat kemampuan baca tulis orang dewasa dan rata-rata lama sekolah

dan dimensi daya beli yang memiliki standar hidup layak diukur dari paritas daya beli (Ravallion, 2010).

Modal manusia (*human capital*) merupakan faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Pembangunan manusia terkait mutu modal manusia berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas merupakan syarat penting berlangsungnya pembangunan ekonomi secara berkesinambungan (Pearce, Barbier, & Markandya, 2013)

Kemiskinan

Pengertian kemiskinan dalam arti luas adalah keterbatasan yang disandang oleh seseorang, sebuah keluarga, sebuah komunitas, atau bahkan sebuah negara yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam kehidupan, terancamnya penegakan hak dan keadilan, terancamnya posisi tawar (*bargaining*) dalam pergaulan dunia, hilangnya generasi serta suramnya masa depan bangsa dan negara. Dan aspek lain dari kemiskinan ini adalah bahwa yang miskin itu manusianya baik secara individual maupun kolektif (Vijaya, Lahoti, & Swaminathan, 2014).

Menurut Barnett, Barrett, and Skees (2008) pola kemiskinan ada empat, pertama adalah *persistent poverty*, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun. Pola kedua adalah *cyclical poverty*, yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan. Pola ketiga adalah *seasonal poverty*, yaitu kemiskinan musiman seperti dijumpai pada kasus nelayan dan petani pangan. Pola keempat adalah

accidental poverty, yaitu kemiskinan karena terjadinya bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Ukuran kemiskinan menurut Hagenars (2017) secara sederhana dan yang umum digunakan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Kemiskinan Absolut
Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya.
2. Kemiskinan Relatif
Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya.

3. Kemiskinan Kultural

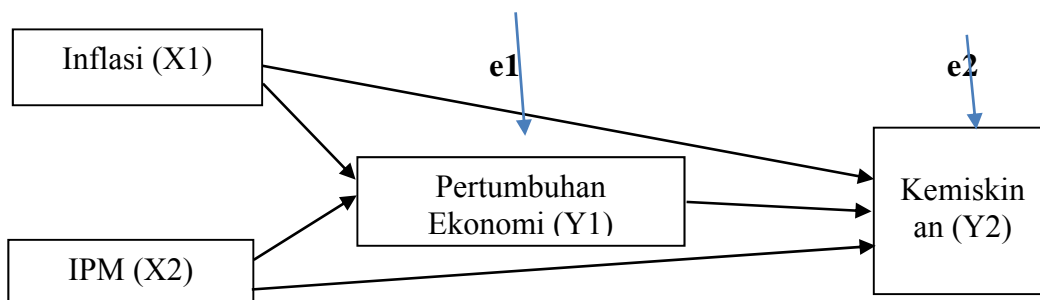
Seseorang termasuk golongan miskin kultur apabila sikap orang atau sekelompok masyarakat tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya atau dengan kata lain seseorang tersebut miskin karena sikapnya sendiri pemalas dan tidak mau memperbaiki kondisinya.

Indikator Kemiskinan

Konsep Garis Kemiskinan (GK) menurut BPS dalam Hermanus (2012, pp. 46-46) adalah merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GNKM). Sehingga ukuran kemiskinan adalah pengeluaran rata-rata perkapita perbulan dibawah Garis Kemiskinan.

Hipotesis

Gambar 1
Model Penelitian



Berdasarkan model diatas, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. H1 : Terdapat pengaruh secara parsial maupun bersama-sama atau gabungan antara inflasi dan indeks

pertumbuhan manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Sragen.

2. H2 : Terdapat pengaruh secara parsial maupun bersama-sama atau

gabungan antara inflasi, IPM dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di kabupaten Sragen.

3. H3 :Terdapat pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Sragen.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode pendekatan ilmiah yang memandang suatu realitas itu dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati dan terukur, hubungan variabelnya bersifat sebab akibat dimana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik (Sugiyono, 2008).

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), berupa data times series dari tahun 2010 sampai tahun 2017 di Kabupaten Sragen sebagai lokus penelitian.

Operasionalisasi Variabel

1. Inflasi adalah suatu kecenderungan dari harga-harga barang dan jasa naik secara terus menerus, selama periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2017 diukur secara persentase yang terjadi di Kabupaten Sragen.
2. Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat khususnya di Kabupaten Sragen bertambah, selama periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2017 secara persentase.
3. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran

per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan yang ada di Kabupaten Sragen. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang setara dengan 2.100 kalori per kapita per hari. Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum perumahan, sandang, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya.

4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya yang ada di Kabupaten Sragen. IPM dibentuk oleh 3 (tiga) dimensi dasar : umur panjang dan hidup sehat; pengetahuan ; dan standar hidup.

Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis induktif atau inferensia. Kemudian berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian disusunlah persamaan sebagai berikut :

Persamaan Sub-Struktur I :

$$Y_1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_1$$

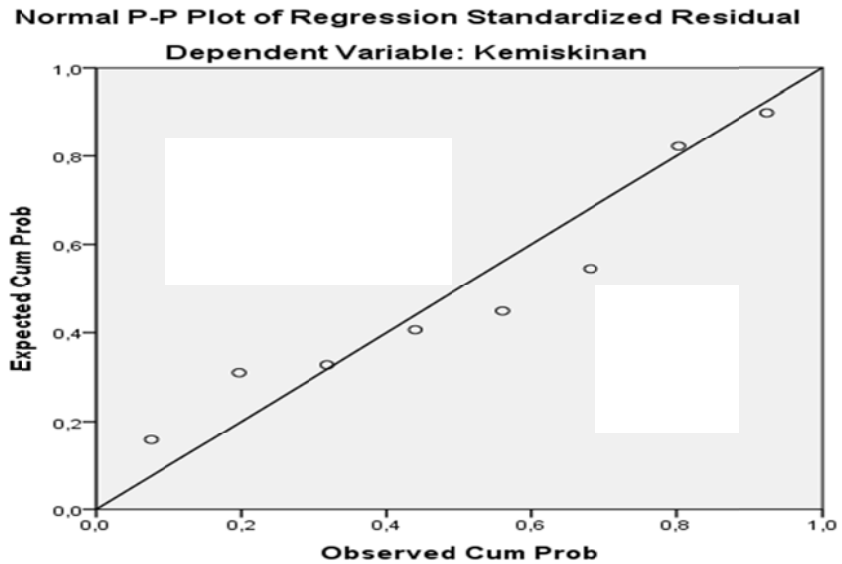
Persamaan Sub-Struktur II :

$$Y_2 = \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 Y_1 + e_2$$

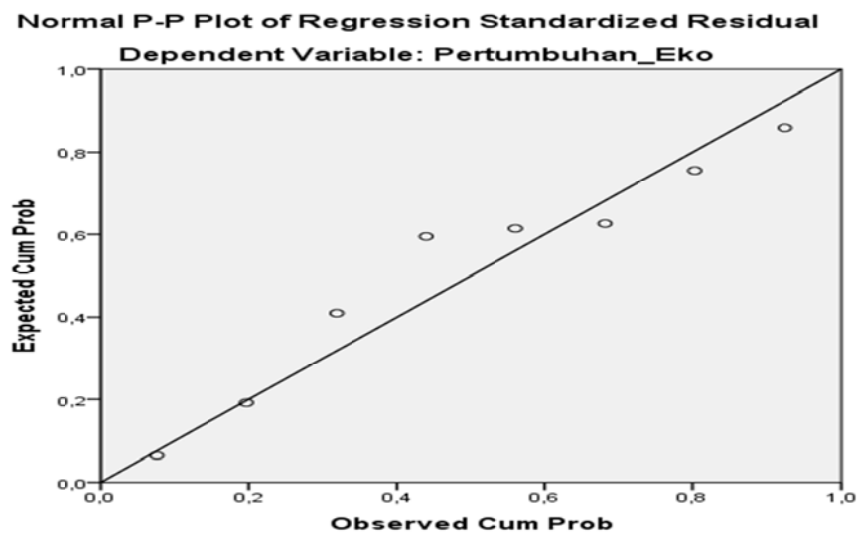
Dimana :

- | | | |
|--------------------------------|---|--|
| Y_1 | = | Pertumbuhan Ekonomi |
| Y_2 | = | Kemiskinan |
| X_1 | = | Inflasi |
| X_2 | = | Indeks Pembangunan Manusia (IPM) |
| e_1 | = | Variabel lain yang tak terduga Sub-struktur I |
| e_2 | = | Variabel lain yang tak terduga Sub-struktur II |
| β_1, β_2 | = | Koefisien regresi Sub-struktur I |
| $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ | = | Koefisien regresi Sub-struktur II |

HASIL DAN PEMBAHASAN
Persamaan Sub-Struktur I dan II
Uji Normalitas Residual



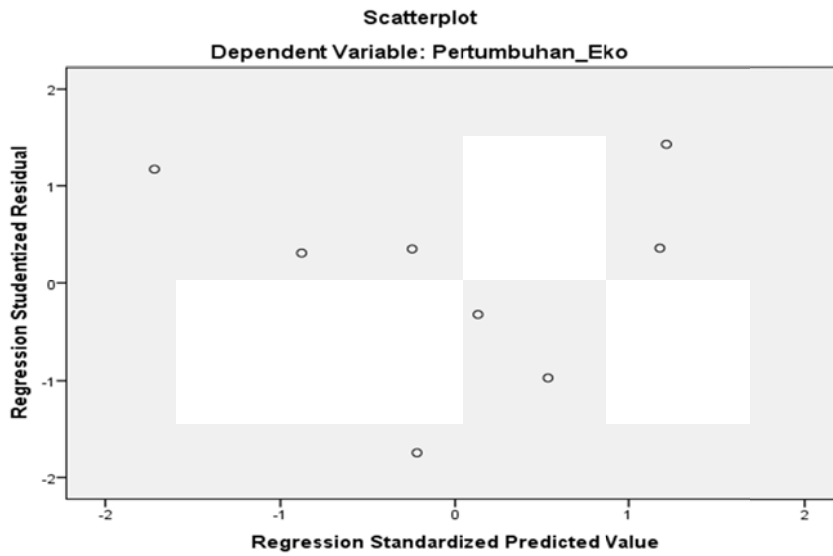
Gambar 2
Grafik Normal P-P Plot Persamaan Sub-Struktur I



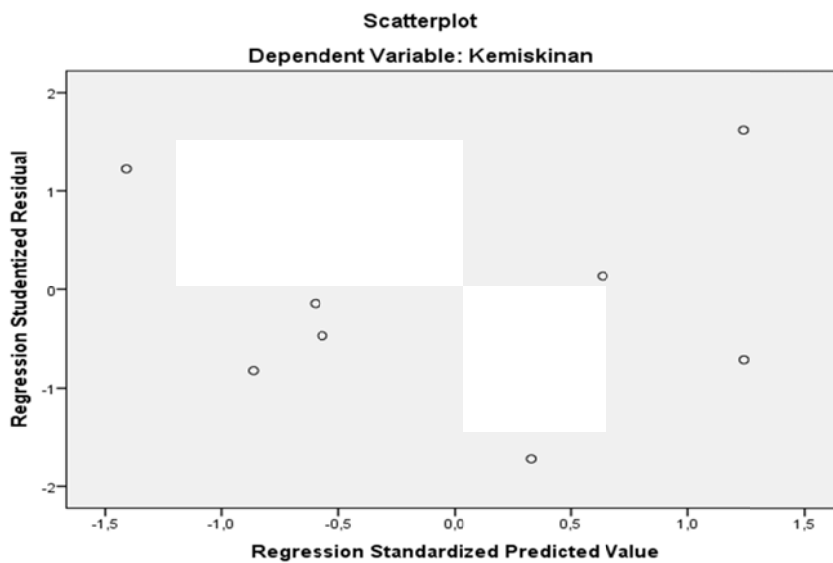
Gambar 3. Grafik Normal P-P Plot Persamaan Sub-Struktur II

Dari gambar 2 dan 3 diatas diketahui bahwa titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka nilai residual tersebut terdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4. Grafik Scatterplot Persamaan Sub-Struktur I



Gambar 5. Grafik Scatterplot Persamaan Sub-Struktur II

Gambar 4 dan 5 diatas menunjukkan dimana titik-titik (perpotongan antara residual dan prediksi) relatif menyebar secara acak diatas dan dibawah titik origin serta tidak membentuk pola tertentu. Hal ini berarti regresi berganda inflasi dan IPM terhadap pertumbuhan

ekonomi (Sub-struktur I), maupun regresi berganda inflasi, IPM, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan (Sub-struktur II) benar-benar linear karena tidak memiliki masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2
Coefficients Uji Asumsi Multikolinearitas Jalur 1 dan Jalur 2
Coefficients

Model		Collinearity Statistic	
		Tolerance > 0,1	VIF < 10
I	(Constant)		
	Inflasi	0,953	1,050
	IPM	0,953	1,050
II	Inflasi	0,195	5,134
	IPM	0,225	4,441
	Pertumbuhan Ekonomi	0,146	6,858

Dependent Variable : Pertumbuhan Ekonomi (Sub-struktur I)

Dependent Variable : Kemiskinan (Sub-struktur II)

Sumber : Data sekunder diolah

Dari Tabel 2 diatas persamaan Sub-struktur I diperoleh nilai VIF variabel inflasi sebesar 1,050 < 10, dan VIF IPM sebesar 1,050 < 10 . Sedangkan untuk persamaan Sub-struktur II nilai VIF

variabel inflasi sebesar 5,134 < 10, IPM 4,441 < 10 dan pertumbuhan ekonomi 6,858 < 10. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi Persamaan Sub-struktur I dan II

Tabel 3. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
<i>I</i>	0,924	0,854	0,796	0,17386	2,435
<i>II</i>	0,987	0,974	0,954	0,31247	2,069

Sumber : Data sekunder diolah

Menguji apakah terdapat autokorelasi atau tidak dalam model regresi, ketentuannya ialah : terjadi autokorelasi jika nilai Durbin-Watson = 1 < DW > 3. (Sarwono, 2012 : 91). Tabel 3 (Model

Summary) diperoleh nilai Durbin-Watson persamaan Sub-struktur I dan II masing-masing sebesar 2,435 dan 2,069 berarti tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi berganda yang dibuat.

Perhitungan Analisis Jalur

Uji Hipotesis dan Uji Regresi Persamaan Sub-struktur I

Tabel 4. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std Error	Beta		
(Constant)	17,885	2,852		6,271	0,002
Inflasi (X1)	-0,113	0,026	-0,772	-4,411	0,007
IPM (X2)	-0,162	0,040	-0,703	-4,019	0,010

Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi (Y1)

Sumber : Sumber : Data sekunder diolah

Tabel 5. Anova^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,885	2	0,443	14,644	0,008
	Residual	0,151	5	0,030		
	Total	1,036	7			

Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi (Y1)

Predictors: (Constant), Inflasi (X1), IPM (X2)

Sumber : Data sekunder diolah

Tabel 6. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0,924	0,854	0,796	0,17386	2,435

Predictors : (Constant), Inflasi (X1), IPM (X2)

Dependent Variabel : Pertumbuhan Ekonomi (Y1)

Sumber : Data sekunder diolah

a. Uji Hipotesis Pengaruh Inflasi dan IPM secara parsial atau individu terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4 menunjukkan uji t dengan taraf signifikansi 0,05 diketahui nilai probabilitas (sig.) inflasi = 0,007 < 0,05, dan IPM = 0,010 < 0,05. Sehingga H0 ditolak dan H1 diterima berarti terdapat pengaruh parsial atau individu inflasi dan IPM terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena nilai standardized coefficients inflasi bernilai negatif (-0,772) dan IPM bernilai negatif (-0,703) maka disimpulkan bahwa

inflasi dan IPM secara individu atau parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Uji Hipotesis Pengaruh Inflasi dan IPM secara simultan atau bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 5 menunjukkan uji F dengan taraf signifikansi 0,05 diketahui nilai F inflasi dan IPM = 14,644 dengan probabilitas (Sig.) sebesar 0,008 < 0,05. Sehingga H0 ditolak dan H1 diterima berarti disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara

simultan atau bersama-sama antara inflasi dan IPM terhadap pertumbuhan ekonomi.

- c. Uji Persamaan Regresi Sub-struktur I Tabel 6 (model summary) menunjukkan bahwa angka R^2 sebesar 0,854 berarti kedua variabel bebas inflasi (X1), dan IPM (X2) dapat menjelaskan variasi dari variabel terikat pertumbuhan ekonomi (Y1)

sebesar 85,4% sedangkan sisanya sebesar 14,6% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain.

Persamaan regresi sebagai berikut : $Y1 = \beta X1 + \beta X2 + e1$ Nilai koefisien jalur diluar model (e1) adalah $e1 = \sqrt{1 - R^2} = \sqrt{1 - 0,854} = 0,382$ Model persamaannya sebagai adalah $Y1 = -0,772 X1 - 0,703 X2 + 0,382$

Uji Hipotesis dan Uji Regresi Persamaan Sub-struktur II

Tabel 7
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std Error	Beta		
2. (Constant)	70,250	15,262		4,603	0,010
Inflasi (X1)	-0,042	0,102	-0,075	-0,407	0,705
IPM (X2)	-0,814	0,149	-0,927	-5,450	0,006
Pertumbuhan Ekonomi (Y1)	0,437	0,804	0,115	0,544	0,615

Dependent Variable: Kemiskinan (Y2)

Sumber : Data sekunder diolah

Tabel 8
Anova^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
II	Regression	14,579	3	4,860	49,774	0,001
	Residual	0,391	4	0,098		
	Total	14,970	7			

Dependent Variable: Kemiskinan (Y)

Predictors: (Constant), Inflasi (X1), IPM (X2) dan Pertumbuhan Ekonomi (Y1)

Sumber : Data sekunder diolah

Tabel 9
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
II	0,987	0,974	0,954	0,31247	2,069

Predictors : (Constant), Inflasi (X1), IPM (X2), Pertumbuhan Ekonomi (Y1)

Dependent Variabel : Kemiskinan (Y2)

Sumber : Data sekunder diolah

- d. Uji Hipotesis Pengaruh Inflasi, IPM dan Pertumbuhan Ekonomi secara parsial atau individu terhadap Kemiskinan.

Tabel 7 menunjukkan uji t dengan taraf signifikansi 0,05 diketahui nilai probabilitas (sig.) inflasi = 0,705 > 0,05, dan pertumbuhan ekonomi = 0,615 > 0,05, sehingga H1 ditolak dan H0 diterima. Standardized coefficients inflasi bernilai negatif (-0,075) dan Pertumbuhan Ekonomi bernilai positif (0,115) maka disimpulkan bahwa inflasi secara individu berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan nilai probabilitas (sig.) IPM = 0,006 < 0,05 sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan nilai standardized coefficients IPM sebesar = -0,927 berarti variabel IPM secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

- e. Uji Hipotesis Pengaruh Inflasi, IPM dan Pertumbuhan Ekonomi secara simultan atau bersama-sama terhadap Kemiskinan.

Tabel 8 menunjukkan uji F dengan taraf signifikansi 0,05 diketahui nilai F inflasi, IPM dan pertumbuhan ekonomi = 49,774 dengan probabilitas (Sig.) sebesar 0,001 < 0,05. Sehingga H0 ditolak dan H1 diterima berarti disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara inflasi, IPM dan pertumbuhan ekonomi

terhadap kemiskinan di Kabupaten Sragen.

- f. Uji Persamaan Regresi Sub-struktur II.

Tabel 9 (model summary) menunjukkan bahwa angka R² sebesar 0,974 berarti ketiga variabel bebas inflasi (X1), IPM (X2) dan pertumbuhan ekonomi (Y1) dapat menjelaskan variasi dari variabel terikat kemiskinan (Y2) sebesar 97,4% sedangkan sisanya sebesar 2,60% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain.

Persamaan regresi sebagai berikut : $Y_2 = \alpha X_1 + \alpha X_2 + \alpha Y_1 + e_2$ Nilai koefisien jalur diluar model (e2) adalah $E_2 = \sqrt{(1 - R^2)} = \sqrt{(1 - 0,974)} = 0,161$. Model persamaannya adalah $Y_2 = -0,075 X_1 - 0,927 X_2 + 0,115 Y_1 + 0,161$.

Perhitungan Pengaruh

1. Pengaruh Langsung (direct effect)
 - a. Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi ($X_1 \rightarrow Y_1 = -0,772$)
 - b. Pengaruh IPM terhadap pertumbuhan ekonomi ($X_2 \rightarrow Y_1 = -0,703$)
 - c. Pengaruh inflasi terhadap kemiskinan ($X_1 \rightarrow Y_2 = -0,075$)
 - d. Pengaruh IPM terhadap kemiskinan ($X_2 \rightarrow Y_2 = -0,927$)
 - e. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan ($Y_1 \rightarrow Y_2 = 0,115$)
2. Pengaruh Tidak Langsung (indirect effect)
 - a. Pengaruh inflasi terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi $X_1 \rightarrow$

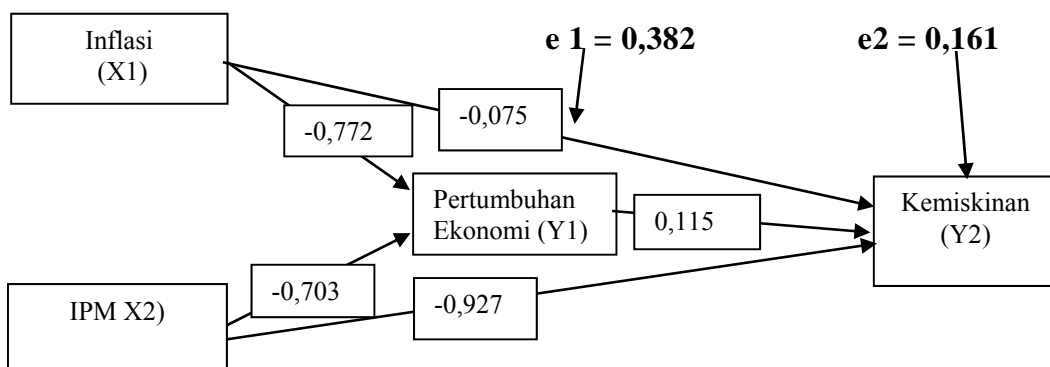
- $Y1 \rightarrow Y2 = (-0,772 \times 0,115) = -0,089$
 b. Pengaruh IPM terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi $X2 \rightarrow Y1 \rightarrow Y2 = (-0,703 \times 0,115) = -0,081$
3. Pengaruh Total (Total Effect)
- a. Pengaruh inflasi terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi $X1 \rightarrow Y1 \rightarrow Y2 = -0,075 - 0,089 = -0,164$
 b. Pengaruh IPM terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi $X2 \rightarrow Y1 \rightarrow Y2 = -0,927 - 0,081 = -1,008$.

Tabel 10

Hasil Penghitungan Analisis Jalur (Path Analysis)

Hubungan	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Pengaruh Total
X1 → Y1	-0,772	-	0,404
X2 → Y1	-0,703	-	0,468
X1 → Y2	-0,075	-0,089	-0,164
X2 → Y2	-0,927	-0,081	-1,008
Y1 → Y2	0,115		

Gambar 6
Diagram Jalur



PEMBAHASAN

Hasil pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Inflasi dan IPM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sragen.

Secara bersama-sama inflasi dan IPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sragen, hal tersebut mendukung hipotesis dalam penelitian ini juga sesuai dengan

- penelitian yang dilakukan oleh Pribadi et al. (2015) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- b. Inflasi, IPM dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Sragen. Secara bersama-sama inflasi, IPM dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Sragen dengan taraf nyata 5 persen. Artinya inflasi, IPM dan pertumbuhan ekonomi secara simultan bergerak searah dengan tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuhdiyaty and Kaluge (2017) yang menyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan IPM berpengaruh secara simultan terhadap variabel kemiskinan. Tetapi jika dilihat pengaruh parsial, maka hanya variabel IPM saja yang memiliki nilai signifikansi < 5 persen, dengan kata lain yang sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini hanya pengaruh parsial IPM terhadap kemiskinan. Nilai koefisien regresi sebesar $-0,927$ dengan nilai signifikansi $0,006 < 0,05$ artinya jika nilai IPM naik 1 (satu) satuan maka tingkat kemiskinan di Kabupaten Sragen akan turun sebesar $-0,927$ satuan, dengan ketentuan variabel bebas lainnya tetap. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputra, 2011) yang menyatakan bahwa IPM mempunyai pengaruh negatif terhadap kemiskinan.
- c. Secara bersama-sama dalam model persamaan sub-struktur I dan II, inflasi memberikan pengaruh sebesar $-0,772$ terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif sebesar $0,115$ terhadap kemiskinan. Dengan demikian pengaruh tidak langsung yang ditimbulkan oleh variabel inflasi terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan mengalikan kedua nilai tersebut $(-0,772 \times 0,115) = -0,089$. Nilai pengaruh sebesar $-0,089$ merupakan nilai pengaruh variabel inflasi terhadap kemiskinan melalui variabel antara berupa pertumbuhan ekonomi.
- d. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh langsung dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Sragen. Pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Sragen. Artinya apabila pertumbuhan ekonomi meningkat, maka kemiskinan tidak secara otomatis ikut meningkat sebesar peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syaifullah and Malik (2017) yang

menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga – harga pada umumnya yang terjadi di Kabupaten Sragen akan berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi. Namun demikian terjadi sebaliknya, dimana perbaikan mutu atau kualitas manusia justru berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sragen. Hal tersebut bisa terjadi apabila pertumbuhan ekonomi

tidak disertai dengan tingkat pemerataan ekonomi, baik pemerataan antar tingkat pendapatan maupun antar wilayah bahkan antar gender. Diharapkan penelitian dimasa mendatang ada penambahan variabel kontrol yang dapat mengontrol terhadap faktor-faktor yang berkaitan dengan pembentukan mutu atau kualitas manusia di Kabupaten Sragen. Perlu kebijakan yang pro pengentasan kemiskinan agar peningkatan pertumbuhan ekonomi bisa berdampak positif terhadap pengentasan kemiskinan di Kabupaten Sragen.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnett, B. J., Barrett, C. B., & Skees, J. R. (2008). Poverty traps and index-based risk transfer products. *World Development*, 36(10), 1766-1785.
- Barro, R. J. (2013). Inflation and economic growth. *Annals of Economics & Finance*, 14(1).
- BPS. (2015). Apa Itu Indeks Pembangunan Manusia? Retrieved 15 September, 2018, from <https://www.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html>
- Christensen, P., Gillingham, K., & Nordhaus, W. (2018). Uncertainty in forecasts of long-run economic growth. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 115(21), 5409-5414.
- de La Grandville, O. (2016). *Economic Growth*: Cambridge University Press.
- Hagenaars, A. J. (2017). The definition and measurement of poverty *Economic Inequality and Poverty: International Perspectives* (pp. 148-170): Routledge.
- Harttgen, K., & Klasen, S. (2012). A household-based human development index. *World Development*, 40(5), 878-899.
- Hermanus. (2012). Environment and Planning, An Economy and Space.
- Khalwaty. (2000). *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta.
- Nopirin. (2000). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Pearce, D., Barbier, E., & Markandya, A. (2013). *Sustainable development: economics and environment in the Third World*: Routledge.

- Pribadi, A. F., Komariyah, S., & Widjajanti, A. (2015). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Inflasi, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gresik. *Artikel Ilmiah Mahasiswa, Jurusan Ilmu Ekonomi dan Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)*.
- Ravallion, M. (2010). *Troubling tradeoffs in the human development index*: The World Bank.
- Saputra, W. A. (2011). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah*. (S1 Skripsi), Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syaifullah, A., & Malik, N. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Produk Domestik Bruto terhadap Tingkat Kemiskinan di ASEAN-4 (Studi Pada 4 Negara ASEAN). *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(1), 107 – 119.
- Vijaya, R. M., Lahoti, R., & Swaminathan, H. (2014). Moving from the household to the individual: Multidimensional poverty analysis. *World Development*, 59, 70-81.
- Zuhdiyaty, N., & Kaluge, D. (2017). Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi). *JIBEKA*, 11(2), 27-31.